BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang dilihat dari letak geografis merupakan negara yang kaya dibandingkan dengan negara yang lainnya, hal ini dapat dibuktikan dengan terbentangnya beberapa pulau dari Sabang sampai Merauke yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berjumlah kurang lebih 13.000 pulau, baik dalam ukuran pulau yang kecil maupun pulau yang besar. Selain itu, Indonesia juga mempunyai populasi penduduk yang berjumlah lebih dari 240 juta jiwa yang terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda karena Indonesia mempunyai beberapa bahasa yang berbeda di setiap daerahnya dan menganut kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan berbagai aliran kepercayaan lainnya yang ada di Indonesia (Yaqin, 2005: 3-4).

Keragaman tersebut memang menjadi ciri khas yang indah di Indonesia dan merupakan kekayaan bangsa yang berharga untuk mendukung pembangunan kesejahteraan bangsa, namun selain itu ada sejumlah konflik sosial yang bisa mengancam keutuhan negara. Keragaman bangsa sering disalah gunakan dan dimanfaatkan oleh orang-orang untuk memecah belahkan agama, ras dan suku.

Era globalisasi membawa dampak, tidak hanya positif tetapi juga dampak negatif. Pengaruh yang dibawanya dapat menjadikan degradasi moral dan yang lebih parah jika terjadi degradasi iman (Nata, 2010: 207).

Sebagai orang muslim kita harus mempunyai rasa toleransi kepada semua manusia karena Rasulullah telah mengajarkan kita untuk saling menghormati semua perbedaan. Selain itu, negara kita juga mempunyai ciri khas yaitu Bhineka Tunggal Ika yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Dalam bahasa Arab Tasamuh berarti Toleransi yang mempunyai arti saling menghargai. Menurut KBBI, kata toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai pendapat orang lain, kepercayaan serta kebiasaan orang lain. Toleransi merupakan sikap saling terbuka dan mau mengakui berbagai macam perbedaan yang ada di Indonesia baik perbedaan suku, bangsa dan agama, warna kulit, dan bahasa. Dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang menjadi dasar bahwa toleransi sebagai landasan dasar pemikiran yang sudah menjadi ketetapan Allah yaitu dalam Q.S. al-Hujurat/ 49:13

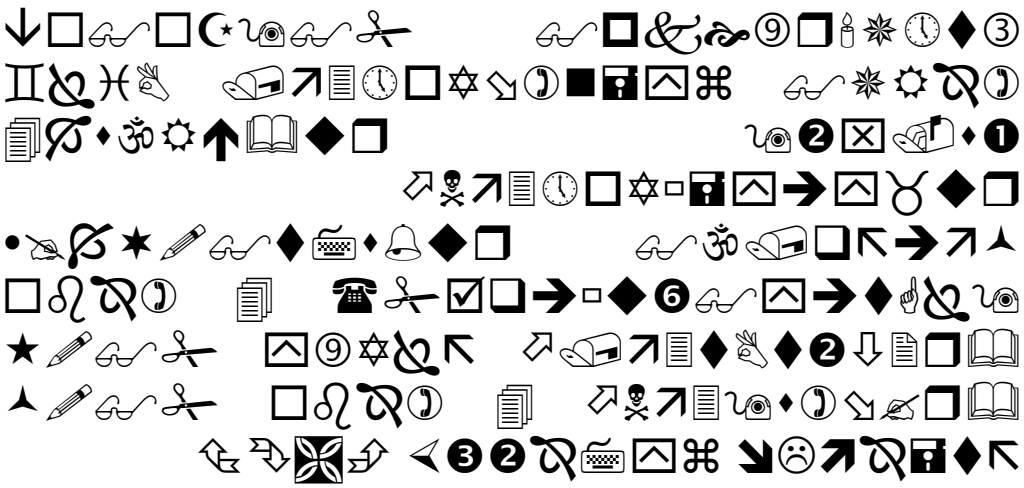

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu bisa saling mengenal satu sama lainnya. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. telah mencontohkan sebuah sikap agung bagaimana umat Islam harus memperlakukan komunitas beragama lain. Pada masa awal masyarakat Madinah di bangun, Nabi tidak mengusir kelompok Yahudi dan Nasrani dari wilayah kekuasaan Islam. Akan tetapi, Nabi akan memberikan jaminan perlindungan kepada umat non muslim yang bersedia hidup rukun dan damai dengan kaum muslimin.

Dalam peristiwa fathul Makkah Nabi juga menunjukkan sikap toleransinya dengan tidak melakukan aksi balas dendam kepada kaum kafir Qurays pada saat itu. Padahal, dalam sejarah Islam diketahui bahwa Nabi Muhammad saw. pernah dikucilkan dan diusir dari tanah tumpah darahnya (Makkah) serta harus mengungsi (hijrah) ke Madinah untuk waktu yang tidak sebentar. Pada saat kota Makkah bisa direbut kembali, sebenarnya umat Islam benar-benar dalam puncak kekuatannya. Jika saja Nabi beserta umat Islam mau menyerang dan mengusir kaum kafir pada waktu itu, maka hal tersebut akan sangat mudah untuk dilakukan. Apa yang dilakukan oleh Nabi benar-benar sebuah sikap agung dari seorang pemimpin bijak, bukannya balas dendam, Nabi justru membebaskan kaum yang dahulu telah memusuhi dan mengusirnya dari tanah kelahiran. Bahkan mereka diperbolehkan tinggal bersama umat Islam dalam sebuah tatanan pemerintahan yang kemudian dikenal dengan masyarakat (negara) Madinah (Arkoun, 1990: 85).

Pada hakikatnya pendidikan mempunyai dua tujuan yang penting, yaitu menolong manusia agar menjadi manusia yang cermat, cerdas dan pintar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan rumit yang mengiringi kehidupan manusia. Kenyataan tentang rumitnya masalah moral inilah yang membuat pentingnya pendidikan karakter.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Bab 1 telah dijelaskan tentang pendidikan agama. Pendidikan agama adalah suatu pendidikan yang memberi pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian peserta didik dalam menjalankan agamanya, yang dilakukan melalui mata pelajaran pada jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan yaitu suatu pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjalankan peran tentang ajaran agama (Http://www. kemenag.co.id).

Berdasarkan Peraturan Perundang-undangan di atas, Pemerintah mengharapkan kepada seluruh lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk dapat menyelenggarakan pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan sesuai dengan potensi siswa yang dimiliki.

Pendidikan agama mulai resmi masuk pada publik sekolah tanggal 29 Desember 1945, yaitu pada saat Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan membentuk Panitia Penyelidik Pendidikan dan telah berhasil merumuskan kurikulum dan sistem pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan pada waktu itu mengganti sekolah yang telah diciptkan oleh Jepang. Pada saat itu pendidikan agama telah masuk dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama meskipun pada waktu itu Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri

Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dan beliau mengatakan bahwa agama dalam pengajaran di sekolah adalah unit yang harus diselesaikan (Http://interfidei.or.id).

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 7 Kebumen karena sekolah tersebut adalah salah satu sekolah di daerah Kebumen yang warga sekolahnya juga baik, dan lingkungan disekitar sekolah terdapat beberapa tempat ibadah seperti masjid dan gereja. Secara umum, siswa SMP Negeri 7 Kebumen dalam kesehariannya di sekolah dilihat dari sikap bergaul, belajar mencerminkan sikap toleransi. Meskipun mereka berada dalam satu lembaga pendidikan yang warga sekolahnya berlatar belakang yang berbeda-beda. Setiap siswa di SMP Negeri 7 Kebumen mendapatkan hak pendidikan yang sama dan tidak membedakan satu sama lain.

Siswa SMP Negeri 7 Kebumen diajarkan untuk mempunyai sikap saling menghormati, menyayangi, menghargai, dan saling menolong. Sikap saling menghormati ditunjukan ketika siswa berdoa menurut keyakinan dan kepercayaan karena didalam kelas tidak hanya ada siswa yang beragama Islam. Norma agama telah mengajarkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki harkat dan martabat yang sama, serta memiliki akal dan pikiran serta budi pekerti yang mulia. Dengan akal dan budi pekerti, manusia wajib menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan bersikap saling menghormati dan menyayangi sesama manusia.

Pentingnya sikap toleransi beragama seharusnya ditanamkan sejak dini karena pada saat itu anak mulai bergaul dengan temannya, maka anak tersebut akan mulai merasakan perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama merupakan sikap saling menghormati dan peduli terhadap pemeluk agama yang lain, tidak memaksa mereka untuk mengikuti agamanya. Dalam upaya pembentukan sikap toleransi, pihak sekolah telah mempunyai berbagai strategi, diantaranya melalui pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh semua guru mata pelajaran kepada para peserta didik agar peserta didik memahami tentang pendidikan karakter, selain itu ada juga infaq yang dilakukan setiap hari jumat untuk semua warga sekolah baik dari guru dan siswa untuk menambah pahala karena hari jumat adalah hari yang paling mulia, dan shalat duhur berjamaah di mushola sekolah.

Dalam proses pembelajaran, strategi guru PAI di SMP Negeri 7 Kebumen ini sudah cukup baik, guru PAI selain menggunakan ceramah, tanya jawab, praktek dan juga meminta siswanya untuk berdiskusi. Dengan demikian, dalam waktu 2 jam dapat dimanfaatkan untuk mencapai 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk penerapannya guru PAI mengajak dan memberikan contoh sikap toleransi kepada siswanya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini fokus mengkaji tentang strategi, yaitu setiap tingkah laku di harapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan. Sikap toleransi dapat diwujudkan dengan cara pendidikan yang benar dan tepat. Oleh karena itu, pengenalan sejak dini akan pentingnya

saling menghormati dan menghargai perbedaan yang telah menjadi landasan manusia sangat diperlukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter toleransi pada siswa SMP Negeri 7 Kebumen ?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembentukan karakter toleransi oleh guru PAI di SMP Negeri 7 Kebumen.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian di sini ada 2 macam, yaitu :

1. Secara Praktis

   Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan hasil informasi kepada para guru, khususnya guru PAI mengenai bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membina pendidikan toleransi.

2. Secara Teoritik

   Secara teoritik kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter toleransi di SMP Negeri 7 Kebumen, sehingga akan tercipta generasi

muda yang bertoleransi dan menjalin kerukunan antar umat beragama yang berbeda.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi agar sistematis dan konsisten serta memberikan gambaran umum mengenai penulisan konsisten serta memberikan gambaran umum mengenai penulisan skripsi ini, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab.

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari tinjauan pustaka, dan kerangka teori.

Bab III meliputi metode penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.